Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Robot Sebagai Sumber Ide Motif Batik Kontemporer dengan Teknik Malam Dingin

Arief Satriyo Wibowo[1]
[1] Program Studi Desain Mode Kriya Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institu Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188
Email Korespondensi : ariefsatriyo@isi.ac.id
Email : ariefsatriyo@isi.ac.id

ABSTRACT

The design of contemporary batik motifs represents an innovative effort to expand the potential of batik as a medium of expression that adapts to contemporary cultural and technological developments. This project combines traditional batik elements with contemporary technology-themed visuals by presenting humanoid robot imagery as the main motif, supported by robot characters, technological components, and mechanical elements. The visual development adapts the rigid form of robots with warm retro color tones, creating dynamic and narrative visual patterns that reflect a modern aesthetic. The design is applied using a full-repeat one-step pattern system specifically targeted at teenage male consumers. The repetitive pattern arrangement produces a catchy, playful, and casual visual impression that aligns with the preferences of youth who tend to favor unique, exclusive products with strong visual identities. The production process employs a cold wax screen-printing technique, a batik waxing method using screen printing tools that enables more efficient motif detailing. This technique also offers a distinctive characteristic, as it remains relatively unfamiliar among traditional batik artisans. The results indicate that robot-themed batik motifs have strong potential as visual innovations for development within the creative and fashion industries. This design approach not only introduces new aesthetic expressions but also opens opportunities for batik to become more relevant to younger generations while strengthening cultural sustainability in the modern era.

Keywords: *Contemporary Batik, Humanoid Robots, Wax Print Screen, Malam Dingin, Robot Motifs*

ABSTRAK

Perancangan motif batik kontemporer merupakan upaya inovatif dalam memperluas potensi batik sebagai media ekspresi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Karya ini menggabungkan unsur tradisional batik dengan visual kontemporer bertema teknologi, menghadirkan representasi visual robot humanoid sebagai motif utama, serta karakter robot, elemen teknologi, dan elemen mesin sebagai motif pendukung. Pengolahan visual mengadaptasi bentuk robot dengan karakter kaku dan warna retro bernuansa hangat menghasilkan tampilan motif yang dinamis dan bercerita rasa kekinian. Pengaplikasian desain dengan sistem *full repeat* satu langkah yang dirancang khusus untuk segmen remaja laki-laki. Pola pengulangan menciptakan kesan visual *catchy*, *playful*, dan *casual,* sehingga selaras dengan preferensi remaja yang cenderung menyukai produk yang unik, eksklusif, dan memiliki identitas visual yang kuat. Proses produksi menggunakan teknik sablon malam dingin, yaitu teknik pemalaman dengan bantuan *screen* sablon yang menciptakan detail motif secara lebih efisien. Proses pembuatannya yang menggunakan teknik sablon malam dingin juga memperlihatkan keunikan tersendiri karena masih relatif jarang dikenal oleh pengrajin. Hasil perancangan menunjukkan motif batik bertema robot

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

dapat menjadi inovasi visual yang potensial untuk dikembangkan dalam industri kreatif dan mode. Pendekatan desain tidak hanya menghadirkan estetika baru, tetapi juga membuka peluang bagi batik untuk lebih dekat dengan generasi muda sekaligus memperkuat keberlanjutan nilai budaya di era modern.

Kata Kunci: Batik kontemporer, robot humanoid, teknik sablon malam, malam dingin, motif robot

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi produksi serta dinamika aspirasi konsumen dewasa ini telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam pengembangan produk tekstil. Inovasi berbasis teknologi, misalnya pemanfaatan teknologi digital dalam perancangan motif batik, mampu mempercepat proses desain serta menghasilkan variasi motif yang lebih luas dan adaptif terhadap kebutuhan industri tekstil modern (Rini, et al., 2024:1). Hal tersebut menuntut adanya inovasi baik dalam proses produksi, desain, maupun strategi pemasaran agar batik tetap memiliki daya saing di pasar modern (Wiyarti, 2024:1). Di sisi lain, dinamika aspirasi konsumen membuka peluang baru bagi pengembangan batik sebagai produk *fashion* kontemporer, khususnya bagi segmen anak muda. Melalui pendekatan desain yang lebih modern dan melibatkan preferensi konsumen muda dalam proses pengembangan produk, batik dapat bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup dan tren *fashion* masa kini (Rahayu, et al., 2022:2).

Segmen anak muda saat ini cenderung enggan mengenakan kain batik karena adanya stereotip bahwa batik identik dengan pakaian formal atau digunakan oleh kalangan yang lebih tua. Persepsi tersebut membuat batik sering dianggap kurang relevan dengan gaya hidup dan identitas visual generasi muda. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian generasi muda memandang batik sebagai busana yang bersifat formal, kuno, atau kurang sesuai dengan gaya berpakaian sehari-hari sehingga minat penggunaannya relatif rendah (Puspamurti, et al., 2023:2). Kondisi ini menunjukkan bahwa batik sebagai simbol budaya Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan selera dan gaya hidup masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan budaya visual dan industri mode kontemporer menuntut adanya inovasi dalam desain dan cara penyajian batik agar lebih sesuai dengan semangat zaman. Tanpa adanya variasi desain, reinterpretasi motif, maupun pendekatan visual yang lebih modern, batik berpotensi dipersepsikan sebagai produk budaya yang monoton dan kurang menarik bagi generasi muda (Agustina, 2021:2). Oleh karena itu, berbagai upaya kreatif mulai dilakukan untuk mendekatkan batik dengan generasi muda, salah satunya melalui strategi komunikasi visual dan kampanye kreatif yang menampilkan batik sebagai bagian dari gaya hidup kasual dan aktivitas sehari-hari anak muda (Karim, et al., 2023:2).

Batik juga ingin dijadikan bentuk sebuah produk yang mengikuti dinamika selera modern, bentuk dan gaya corak kain masa kini memiliki kemungkinan

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

gagasan yang tidak terbatas. Mengikuti berbagai dinamika muncullah batik kontemporer, batik kontemporer adalah batik yang diidentikkan dengan batik kreasi baru yakni batik yang berkembang dari segi gaya, motif, serta pengembangan teknik-teknik batik. Motif dan isen tergantung si pencipta, satu hal lagi yang menjadi ciri batik kreasi baru tidak memiliki keterkaitan dengan tradisi tertentu (Sewan, 1980:15).

Seiring perkembangan jaman masyarakat menerima batik kreasi baru sebagai batik kontemporer. Batik kontemporer menjadi pilihan masyarakat karena sifatnya yang lebih ekspresif, tidak terikat dengan tradisi tertentu, dan sesuai dengan semangat zaman (kekinian) yang mengikuti perkembangan. Dalam praktiknya, batik kontemporer memungkinkan eksplorasi motif, warna, dan konsep visual yang lebih bebas sehingga membuka peluang bagi perancang untuk menciptakan gagasan kreatif yang lebih beragam (Sari & Sulistyati, 2024). Fakta ini ditandai dengan banyaknya permintaan pasar yang begitu tinggi terhadap batik kontemporer sehingga mendatangkan nilai ekonomi dan mendorong kreativitas untuk menciptakan citra-citra baru bagi batik kontemporer.

Kondisi tersebut membuka peluang bagi eksplorasi berbagai sumber ide visual yang lebih beragam, termasuk unsur-unsur yang berasal dari perkembangan teknologi modern. Hal ini menunjukkan bahwa proses penciptaan karya desain dan seni terapan bersifat dinamis karena senantiasa merespons perkembangan zaman serta kemungkinan eksplorasi visual baru yang lebih luas (Patriansah, et al., 2025:482–511). Salah satu bentuk visual yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber inspirasi motif batik kontemporer adalah visual robot, yang merepresentasikan kemajuan teknologi sekaligus menghadirkan karakter visual yang berbeda dari motif batik pada umumnya. Selain itu, batik kontemporer membuka kemungkinan baru dalam pengembangan batik, baik dari segi motif, teknik, bahan, fungsi, nilai ekonomis, dan kemampuan daya cipta (kreativitas) yang tidak terkungkung oleh batasan-batasan yang selama ini dianggap pakem dalam batik.

Rumusan masalah penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana mengembangkan perancangan motif batik kontemporer yang bersumber dari visual robot sebagai representasi perkembangan teknologi modern tanpa menghilangkan karakter visual batik sebagai warisan budaya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana penerapan teknik sablon malam dingin dalam proses produksi batik dapat digunakan untuk merealisasikan motif robot dengan tingkat detail visual yang kompleks. Permasalahan lain yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan desain batik kontemporer bertema robot yang memiliki karakter visual kekinian dan mampu menarik minat generasi muda, khususnya remaja laki-laki, sebagai salah satu segmen pengguna produk batik di era modern.

Penulis menawarkan tiga rencana pemecahan masalah sebagai landasan kekuatan perancangan ini, yaitu Pertama, ide pengembangan visual “Robot”. Ide

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

ini diambil dengan alasan Robot mewakili teknologi masa kini dan masa depan dengan keistimewaan yang sangat erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dalam dunia industri modern. Dari segi visual dan estetis, batik biasanya selalu terikat pada pola tradisional yang terinspirasi dari alam dan garis-garis yang mengalir, lentur, dan tidak kaku. Kontras dengan itu, visual robot menghasilkan bentuk yang geometris, terbentuk dari gabungan *basic shape*, struktur mekanis, bahkan algoritmik yang memberikan karakter visual yang eksperimental. Penelitian oleh Nugroho & Santosa (2021:87) bahwa penggabungan elemen visual berbasis teknologi dalam motif tekstil tradisional dapat memperluas makna estetika serta meningkatkan relevansi visual batik di tengah perkembangan budaya digital. Dengan demikian, visual robot membuka ruang estetika baru dalam perancangan batik, tanpa menghilangkan identitas budaya, melainkan memperkaya wacana visualnya dalam konteks masa kini.

Kedua, Pengembangan produk inovatif menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga relevansi batik di tengah perkembangan zaman. Batik didorong untuk membuka berbagai kemungkinan baru baik dalam proses produksi sehingga tidak lagi terbatas pada bentuk-bentuk konvensional. Inovasi dalam desain serta pemanfaatan teknologi produksi menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing batik sebagai bagian dari industri kreatif yang terus berkembang (Hidayat & Setiawan, 2020:3). Dalam konteks tersebut, berbagai teknik produksi alternatif mulai dikembangkan, salah satunya adalah perpaduan teknik sablon dengan teknik batik tradisional. Teknik sablon malam, misalnya, menggunakan malam (lilin) sebagai bahan rintang yang dicetak pada kain melalui proses sablon sebelum dilakukan pencelupan warna sebagaimana proses batik pada umumnya. Pendekatan teknik hibrida ini tidak hanya memungkinkan proses produksi yang lebih efisien, tetapi juga membuka peluang eksplorasi visual yang lebih luas dalam pengembangan batik kontemporer (Rizali & Pratama, 2021:1).

Ketiga, Fashion anak muda laki-laki. Adanya peluang sangat besar untuk merancang suatu produk yang beridekan visual dari robot untuk *fashion* anak remaja, di pilih anak remaja laki-laki, karena banyak anak laki-laki suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi, mesin, dan robot. Sudah diketahui bahwa “Robot” identik dengan anak remaja laki-laki, sejalan dengan karakternya tangguh dan semangat. Konteks budaya visual kontemporer, *fashion* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas, gaya hidup, serta ketertarikan generasi muda terhadap fenomena sosial dan teknologi pada zamannya (Suryanto, 2019:15–26). Visual robot membuat batik terasa lebih akrab, modern, dan menyenangkan bagi mereka. Dengan memasukkan robot, ada sentuhan kontemporer yang bisa membuat batik tetap relevan dengan generasi muda tanpa kehilangan akar budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rancangan motif batik kontemporer dengan sumber ide visual robot sebagai bentuk inovasi desain batik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya visual modern.

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menghasilkan desain motif batik yang memadukan unsur tradisional batik dengan elemen visual teknologi modern, mengeksplorasi penerapan teknik sablon malam dingin dalam proses produksi batik sebagai alternatif teknik untuk menghasilkan detail motif yang kompleks, dan menghasilkan produk batik kontemporer yang memiliki karakter visual kekinian dan relevan dengan preferensi generasi muda, khususnya remaja laki-laki. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi desain batik sekaligus memperluas kemungkinan eksplorasi visual dalam kriya tekstil berbasis budaya.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan motif batik kontemporer, dapat diketahui bahwa inovasi desain batik telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan visual dan teknologi. Penelitian oleh Djuniwarti, et al., berjudul "Transformasi Motif Singobarong Keraton Cirebon ke dalam Gaya Flat Design sebagai Upaya Pengembangan Motif Batik Kontemporer" yang diterbitkan dalam Jurnal ATRAT: Jurnal Seni Rupa, Volume 11, Nomor 3, tahun 2023, halaman 250–264. Penelitian tersebut menekankan pada transformasi motif tradisional Singobarong dari Keraton Cirebon ke dalam gaya flat design untuk meningkatkan daya tarik visual bagi generasi milenial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyederhanaan bentuk melalui pendekatan desain modern dapat menghasilkan interpretasi visual baru terhadap motif tradisional.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Josef berjudul "Eksplorasi Visual Graffiti sebagai Sumber Ide dalam Perancangan Batik Tulis Kontemporer" yang diterbitkan dalam Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain, Volume 3, Nomor 1, tahun 2020, halaman 19–28, mengkaji pemanfaatan visual graffiti sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter visual graffiti yang ekspresif, spontan, dan dinamis dapat diolah melalui proses stilisasi sehingga menghasilkan motif batik yang berbeda dari pola konvensional. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi elemen budaya populer dan ekspresi visual urban mampu memperkaya variasi motif batik kontemporer serta memberikan karakter visual yang lebih kuat dan berani.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyawati, Ulumuddin, dan Azhari berjudul "Pemanfaatan Komputer Grafis dalam Perancangan Motif Batik Kontemporer" yang diterbitkan dalam Jurnal Desain, Volume 7, Nomor 1, tahun 2020, halaman 1–10, menyoroti peran teknologi digital dalam proses pengembangan desain batik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan perangkat lunak komputer grafis memungkinkan desainer untuk melakukan eksplorasi bentuk, komposisi, dan variasi motif secara lebih fleksibel serta efisien. Teknologi digital juga mempermudah proses eksperimen visual, pengulangan pola, serta pengaturan komposisi sebelum motif diaplikasikan ke media kain. Dengan demikian, pemanfaatan komputer grafis menjadi salah satu pendekatan penting dalam mendukung proses kreatif dan inovasi desain batik kontemporer di era perkembangan teknologi digital.

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan batik kontemporer melalui eksplorasi gaya visual modern, budaya populer, dan teknologi digital, kajian mengenai pemanfaatan visual robot sebagai sumber ide utama dalam perancangan motif batik kontemporer masih belum banyak dilakukan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara simbol visual teknologi modern dengan teknik produksi batik, seperti penerapan teknik sablon malam dingin dalam proses perancangan motif batik, juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian tersebut dengan mengkaji pengembangan motif batik kontemporer yang bersumber dari visual robot sebagai representasi simbolik perkembangan teknologi modern. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan eksplorasi visual baru dalam desain batik, tetapi juga memperlihatkan kemungkinan integrasi antara unsur tradisi batik dengan simbol teknologi masa kini dalam konteks desain tekstil kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi visual robot humanoid sebagai motif utama dalam perancangan batik kontemporer yang dipadukan dengan elemen-elemen mekanis dan teknologi sebagai motif pendukung. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan eksplorasi visual tersebut dengan penerapan teknik sablon malam dingin sebagai metode perintangan dalam proses produksi batik untuk menghasilkan motif dengan tingkat detail yang lebih kompleks. Pendekatan ini tidak hanya menghadirkan inovasi pada aspek visual desain, tetapi juga pada aspek teknis produksi serta relevansinya dengan karakter dan preferensi generasi muda sebagai target pengguna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan desain batik kontemporer yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya visual masa kini.

Capaian yang diharapkan dari penelitian ini adalah terciptanya desain motif batik kontemporer yang memadukan unsur teknologi dengan karakter visual batik secara harmonis. Melalui proses eksplorasi bentuk robot humanoid dan elemen mekanis, penelitian ini menghasilkan alternatif motif yang berbeda dari motif batik konvensional yang umumnya terinspirasi dari flora, fauna, maupun simbol-simbol tradisional. Target dari perancangan ini tidak hanya menghasilkan karya batik sebagai produk kriya, tetapi juga memberikan model pendekatan desain yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan motif batik kontemporer dengan sumber inspirasi yang lebih luas, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan budaya visual digital.

Selain itu, sumbangsih penelitian ini juga terletak pada penguatan integrasi antara aspek konseptual desain dan aspek teknis produksi dalam proses penciptaan batik. Penggunaan teknik sablon malam dingin sebagai metode produksi menunjukkan bahwa inovasi dalam desain batik tidak hanya terjadi pada ide visual, tetapi juga pada pemilihan teknik yang mampu mendukung kompleksitas motif secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, penelitian ini

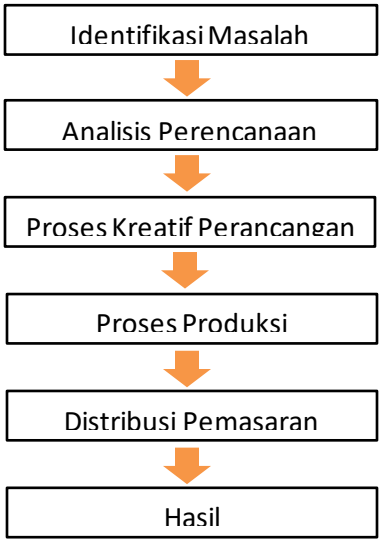
Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik kriya batik, baik dalam ranah akademik maupun industri kreatif, terutama dalam mendorong munculnya desain batik yang lebih inovatif, eksperimental, dan relevan dengan selera serta identitas visual generasi muda di era perkembangan teknologi.

METODE

Berdasarkan analisis permasalahan yang sudah tertulis, sebagai acuan penulis menggunakan metode Collin Clipson. Strategi ini dimulai dari berbagai sumber dan didasarkan pada desain yang ditekankan oleh teori desain Collin Clipson, yaitu aktivitas desain dimulai dari konsep, proses dan realisasi, serta pasar dan pembeli dianggap sebagai elemen keberhasilan (Rizali, Nanang. 2018:2). Alur proses perancangan dalam penelitian ini mengacu pada tahapan perancangan desain yang sistematis. Tahapan tersebut meliputi identifikasi masalah, analisis perencanaan, proses kreatif perancangan, proses produksi, distribusi pemasaran, hingga menghasilkan luaran berupa produk batik kontemporer.

Bagan 1. Alur Penelitian Collin Clipson



Sumber: Arief Satriyo Wibowo

Tahap identifikasi masalah merupakan tahap awal yang dilakukan untuk memahami permasalahan yang melatarbelakangi penelitian. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap fenomena yang berkaitan dengan perkembangan desain batik kontemporer, khususnya terkait dengan keterbatasan eksplorasi tema visual teknologi dalam motif batik. Tahap berikutnya adalah analisis perencanaan, yaitu proses pengumpulan dan analisis data yang berkaitan dengan objek penelitian. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, serta wawancara dengan pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang batik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk merumuskan konsep desain, menentukan sumber ide visual, karakteristik motif, pemilihan material, teknik produksi yang akan

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

digunakan, serta segmentasi target pengguna dari produk yang dirancang.

Selanjutnya adalah tahap proses kreatif perancangan, yang merupakan tahap eksplorasi ide visual berdasarkan konsep yang telah ditentukan. Pada tahap ini dilakukan pengembangan gagasan desain melalui pembuatan sketsa, eksplorasi bentuk dan komposisi motif, serta pengolahan elemen visual yang terinspirasi dari bentuk robot sebagai sumber ide utama. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan motif batik yang memiliki karakter visual yang kuat serta mampu memadukan unsur tradisional batik dengan elemen visual teknologi modern. Tahap proses produksi merupakan tahap realisasi desain menjadi produk batik. Pada tahap ini rancangan motif yang telah dibuat diterapkan pada media kain melalui teknik sablon malam dingin sebagai metode perintangan dalam proses pembuatan batik. Proses produksi meliputi, penerapan malam pada kain, proses pewarnaan, pengeringan, serta proses finishing hingga menghasilkan produk batik yang sesuai dengan rancangan desain yang telah ditentukan.

Setelah proses produksi selesai, tahap selanjutnya adalah distribusi pemasaran, yaitu tahap perencanaan strategi penyebaran dan pemasaran produk kepada target konsumen. Distribusi pemasaran dilakukan dengan mempertimbangkan segmentasi pasar yang dituju, yaitu generasi muda, khususnya remaja laki-laki, yang memiliki ketertarikan terhadap produk batik dengan karakter visual yang modern dan inovatif. Tahap terakhir adalah hasil, yaitu keluaran dari keseluruhan proses perancangan yang berupa produk batik kontemporer dengan motif yang terinspirasi dari visual robot. Hasil penelitian ini tidak hanya berupa produk batik, tetapi juga mencakup konsep desain, motif yang dihasilkan, dan produksi yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan desain batik kontemporer di masa mendatang.

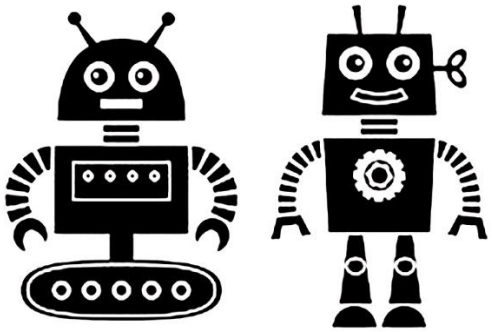
HASIL

Perancangan Motif Batik Kontemporer Visual Robot

Identifikasi masalah terutama pada visual, teknik, bahan dan perkembangan visual batik saat ini. Perkembangan visual batik kontemporer menunjukkan adanya perluasan sumber ide yang tidak lagi terbatas pada unsur alam dan budaya tradisional, tetapi juga berasal dari visual modern dan teknologi. Namun kompleksitas visual modern, seperti bentuk robot yang memiliki struktur mekanis dan detail tinggi, menimbulkan tantangan ketika diterapkan ke dalam medium batik yang memiliki karakter teknik tertentu. Kompleksitas tersebut menuntut adanya proses *stylization* (stilisasi) untuk menyederhanakan bentuk visual tanpa menghilangkan karakter utamanya sehingga dapat diaplikasikan secara efektif ke dalam motif tekstil dan pola berulang pada kain (Jhundy & Wahyuningsih, 2023: 97–106). Di sisi lain, penerapan visual modern dalam batik juga menghadapi permasalahan pada aspek teknik produksi, karena detail visual yang tinggi sulit dicapai melalui teknik batik konvensional yang memerlukan proses panjang dan waktu produksi relatif lama. Padahal dalam konteks perkembangan

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

desain tekstil kontemporer, inovasi visual dan efisiensi produksi menjadi faktor penting untuk memenuhi dinamika selera pasar yang terus berkembang (Wahida & Himawan, 2024). Berikut visual robot yang menjadi sumber ide motif batik, lihat gambar 1.



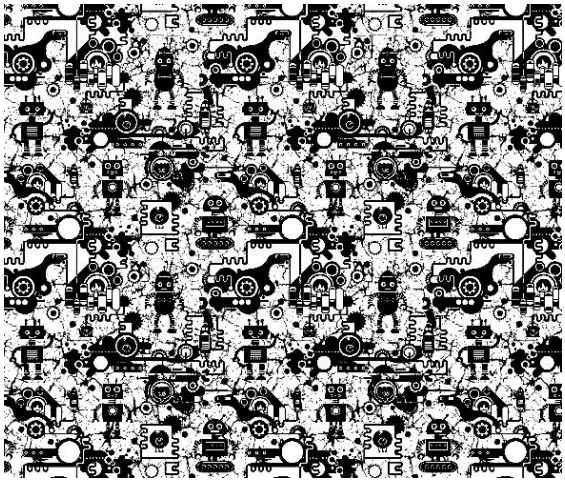
Gambar 1. Robot
Sumber: Wibowo, 2019

Era globalisasi turut memengaruhi pola pikir generasi muda yang semakin terbuka terhadap berbagai tren budaya dan gaya hidup modern, sehingga cenderung meninggalkan hal-hal yang dianggap kurang relevan atau ketinggalan zaman. Dalam konteks *fashion*, generasi muda tidak lagi memandang pakaian hanya sebagai pelindung tubuh, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, selera, serta posisi sosial melalui simbol visual, tren, maupun merek yang dikenakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *fashion* berfungsi sebagai media komunikasi visual yang merepresentasikan identitas personal dan gaya hidup anak muda di tengah pengaruh globalisasi dan budaya populer (Hendariningrum & Prabowo, 2019). Selain itu, pilihan busana generasi muda juga berkaitan dengan upaya membangun identitas diri dan citra sosial melalui gaya berpakaian yang dianggap modern dan sesuai dengan perkembangan zaman (Jenkinson, 2020:73–99). Oleh karena itu, upaya mendekatkan batik kepada kalangan remaja perlu mempertimbangkan aspek desain, material, dan pewarnaan yang sesuai dengan karakter generasi muda yang aktif dan dinamis, sehingga batik dapat hadir sebagai produk *fashion* yang relevan dengan gaya hidup mereka.

Pemecahan desain difokuskan pada pengolahan visual dan proses-proses yang mendukung untuk memunculkan visual sehingga dapat merealisasikan ide, gagasan, dan konsep perancangan tersebut seperti teknik, motif, dan bahan sehingga terwujudnya produk yang bermanfaat. Strategi yang ditempuh untuk memecahkan masalah adalah dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber. Pembuatan desain visual robot mengambil dari klasifikasi robot pada penggunaan akuator yaitu robot humanoid untuk di jadikan motif utama, sedangkan motif pendukungnya berupa karakter dari robot dan di padukan dengan karakter pada batik. Inovasi motif batik kontemporer pada dasarnya membuka ruang eksplorasi visual baru yang tidak lagi terikat sepenuhnya pada aturan motif

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

tradisional, tetapi tetap mempertahankan nilai estetika dan identitas budaya yang terkandung dalam batik (Fardhani & Katresna, 2024). Berikut desain motif robot yang dihasilkan, lihat gambar 2.



Gambar 2. Desain motif robot
Sumber: Wibowo, 2019

Teknik Sablon Malam Dingin dalam Produksi Batik Robot

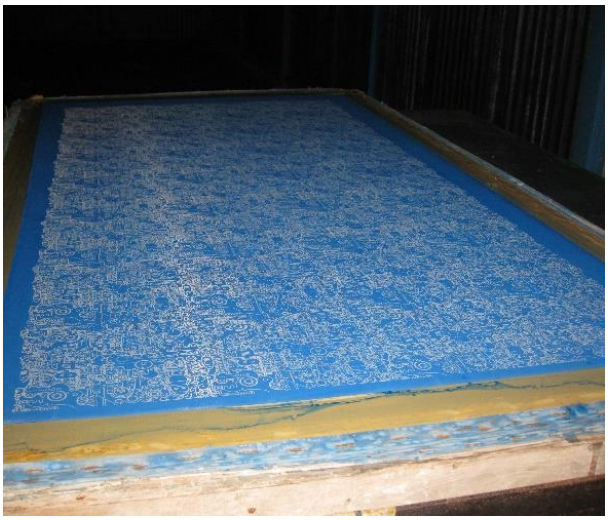
Pembuatan desain ini juga mempertimbangkan komposisi, warna, arah visual, bahan, dan teknik. Komposisi yang dinamis dan arah visual robot yang terkesan berat dipadukan dengan warna-warna yang hangat sehingga menghasilkan karakter ekspresif yang mudah diterima serta menampilkan perpaduan unik antara ketegasan struktur dan kelembutan warna. Tingkat kerumitan yang tinggi maka teknik batik sablon malam dingin dipilih untuk merealisasikan secara akurat dari keseluruhan karakter visual desain tersebut. Proses batik juga terus mengalami perkembangan melalui berbagai inovasi teknik produksi, salah satunya penggunaan malam sebagai bahan perintang yang diaplikasikan melalui teknik sablon atau *wax print screen*, sehingga memungkinkan proses pencetakan motif secara lebih cepat dan efisien dibandingkan teknik manual (Cahyana, et al., 2017). Dalam teknik batik sendiri, malam berfungsi sebagai bahan *resist* yang menghalangi penetrasi zat warna pada bagian kain tertentu selama proses pewarnaan (Malik, et al., 2017: 471–478).

Sablon malam dingin dan malam yang diberi warna. Selain itu, studi pustaka juga untuk melandasi pengembangan desain khususnya visual desain batik kontemporer sebagi tema perancangan ini. Untuk lebih memperkuat data maka proses ini tidak hanya berdasarkan teks tertulis, namun juga melalui proses wawancara dengan anak muda terkait olahan visual robot serta wawancara dengan pengrajin yang menekuni penyablonan malam dingin. Wawancara membahas teknik produksi yaitu penyablonan, pemalaman yang dipakai dalam pembuatan produk dan prospek produk dengan cara sablon malam dipasaran.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Wawancara merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang efektif untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait persepsi, pengalaman, dan kebutuhan subjek penelitian. Wawancara dilakukan pada industri agar menjadi pengalaman yang berharga untuk mendapatkan pengetahuan lisan maupun praktik, karena teknik ini memang kehadirannya baru ada di industri batik.

Selain proses perancangan visual, penelitian ini juga memperhatikan penggunaan alat dan bahan yang mendukung proses produksi batik. Alat yang digunakan dalam pembuatan karya antara lain meliputi meja kerja, *screen* sablon, rakel, m3 *film, emulsion coater*, rak pengering, spatula, *hair dryer*, kertas desain film, kain hitam, pemberat, lampu afdruk, kompor, solasi, wadah pencampur, kuas, serta *cotton buds* yang digunakan untuk membantu proses pewarnaan pada bagian motif yang berukuran kecil dan detail. Sementara itu, bahan yang digunakan terdiri dari kain mori sebagai media utama, malam dingin sebagai bahan perintang dalam teknik sablon, binder dan pelarut sebagai campuran dalam pembuatan malam dingin, serta zat warna tekstil yang digunakan pada proses pewarnaan. Pemilihan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan teknik sablon malam dingin agar proses aplikasi motif dapat dilakukan secara lebih presisi, terutama pada bagian-bagian motif robot yang memiliki tingkat kerumitan dan detail visual yang tinggi. Berikut alat yang digunakan, salah satunya adalah *screen* sablon, lihat gambar 3.



Gambar 3. *Screen* sablon motif robot
Sumber: Wibowo, 2019

Teknik sablon malam merupakan salah satu inovasi dalam proses produksi batik yang memadukan prinsip teknik sablon dengan teknik perintangan pada batik. Pada teknik ini, proses pemalaman tidak dilakukan secara manual menggunakan canting seperti pada batik tulis, melainkan dengan cara mencetak malam ke permukaan kain menggunakan media sablon. Meskipun metode aplikasinya berbeda, prinsip dasar teknik ini tetap sama dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna pada kain sebelum melalui proses

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pencelupan. Dengan demikian, sablon malam tetap mempertahankan konsep dasar batik sebagai teknik *resist dyeing* yang menggunakan malam untuk menghambat penyerapan warna pada bagian tertentu kain. Dalam proses pembuatannya, malam padat terlebih dahulu dilelehkan kemudian dicampur dengan bahan tambahan seperti binder dan pelarut tertentu agar menghasilkan konsistensi yang lebih fleksibel dan mudah diaplikasikan melalui teknik sablon. Campuran tersebut memungkinkan malam menempel pada kain secara merata sekaligus tetap berfungsi sebagai bahan perintang saat kain melalui proses pencelupan warna.

Data informasi dengan Utsman Amiruddin Sulaiman selaku penerus pemilik usaha Batik Kencana Unggul, Gentan Baki Sukoharjo yang memproduksi sablon malam untuk pasar wisata dengan produksi masal. Wawancara yang diperoleh sablon malam merupakan kreasi baru pengembangan batik. Sablon malam adalah proses produksi batik yang teknis pemalamannya tidak dilakukan secara manual dengan menggunakan canting namun proses pemalamannya dengan cara diprintkan. Sablon malam ini bisa dikatakan sebagai batik karena pada dasarnya teknik ini tetap menggunakan malam sebagai perintangnya. Tetapi malam yang digunakan beda dengan pembuatan batik pada umumnya, karena sablon malam ini menggunakan malam dingin sebagai perintangnya. Setelah malam menempel, kemudian kain tersebut melalui proses pencelupan seperti pembuatan batik pada umumnya. Cara menghasilkan malam dingin ini dengan cara melelehkan malam padat kemudian dicampur dengan binder dan bensin. Penggunaan malam dingin dalam teknik sablon memberikan beberapa keuntungan dalam proses produksi batik, antara lain efisiensi waktu, kemudahan pengaplikasian, serta kemampuan menghasilkan motif yang lebih presisi pada bidang desain tertentu.

Agar tercapai visual yang diinginkan dan dapat mendukung penciptaan karya tekstil maka dibutuhkan bahan yang tepat, maka dipilih bahan yang sesuai dengan kosep perancangan yaitu bahan mori (katun) primisima yang merupakan golongan mori yang paling halus yang biasanya digunakan untuk batik. Menurut Hamzuri (2013), kain mori primisima memiliki struktur serat yang rapat dan permukaan yang halus sehingga sangat ideal untuk menghasilkan detail motif batik yang presisi dan bersih. Pemilihan katun primisima yang levelnya paling tinggi karena penulis berkeinginan karya tekstil ini menjadi busana casual remaja laki-laki yang ekslusif. Katun primisima yang memiliki karakter halus, nyaman dan memiliki daya serap yang baik yang berkaitan dengan karakter remaja laki-laki yang selalu aktif. Katun primisima memiliki karakter halus, nyaman, serta daya serap yang baik sehingga mendukung kenyamanan pemakai, khususnya bagi remaja laki-laki yang memiliki aktivitas tinggi. Selain itu, kualitas kain yang baik juga berpengaruh terhadap ketajaman warna serta ketahanan hasil pewarnaan pada kain batik. Dengan demikian, pemilihan bahan mori primisima tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika, tetapi juga aspek fungsional dan kenyamanan.

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Proses kreatif perancangan, dimulai dari pembuatan desain secara manual. Beberapa sketsa dipilih, untuk kemudian diekplorasi temanya. Setelah mendapatkan desain manual yang diinginkan, dilanjutkan melalui digitalisasi melalui *software* photoshop. Pada tahap ini kita harus mengetahui yang mana akan dibatik, untuk menentukan hitam putih atau *film*/klise sablon pada pembuatan *screen* sablon. Proses desain di Photoshop memungkinkan eksplorasi warna secara lebih optimal, sehingga warna yang dirancang tidak jauh berbeda dengan hasil akhir produk. Melalui simulasi warna digital, perancang dapat mengevaluasi kesesuaian (*matching*) dan keharmonisan warna sebelum diaplikasikan ke kain. Simulasi warna digital pada tahap perancangan mampu mengurangi kesalahan warna pada kain hasil produksi tekstil dan meningkatkan efisiensi proses desain.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum mencetak desain untuk screen, dengan mencetak desain ukuran sebenarnya pada kertas a4, namun pastikan resolusinya bagus ketika akan diprint. Ukuran motif perlu disesuaikan besar maupun kecilnya, sehingga malam yang digesut menyebar pada kain bisa diatur, untuk gesutan/sapuan kedua menyebar 0,1 cm. Perlu dilihat kembali apabila 2 kali sapuan sudah sesuai yang diinginkan, seandainya belum perlu ditambahkan kembali sapuannya. Setelah digunakan pada sapuan *screen* pertama sudah selesai, diangkat lalu dibersihkan dengan menggunakan bensin, hal itu dilakukan agar tidak menyumbat. Apabila tidak dibersihkan secara bersih akan membuat sebaran dari malam terlalu menyebar.

Studi proses produksi dilakukan untuk memperkecil kemungkinan kegagalan saat melakukan proses penciptaan karya. Studi ini meliputi eksplorasi teknik produksi yang akan mempengaruhi eksekusi teknik pengerjaan yang sesuai dengan konsep dan diperkuat dengan uji coba. Proses uji coba dari proses pembuatan batik motif robot dengan melakukan uji coba pemalaman dengan sablon malam dingin biasa dan malam dingin yang sudah diberikan warna. Pemilihan bahan untuk membandingkan mana yang lebih cocok antara kain katun primisima dan kain rayon, yang diekseku si dengan malam dingin biasa dan malam dingin yang sudah diberikan warna. Perbedaan karakteristik serat tekstil seperti katun dan rayon diketahui memiliki pengaruh terhadap proses penyerapan warna, ketajaman motif, serta kenyamanan kain ketika digunakan sebagai produk busana, sehingga pemilihan bahan menjadi faktor penting dalam proses perancangan batik kontemporer (Shahid & Mohammad, 2013: 310–331).

Sebelum dapat memutuskan penggunaan teknik yang tepat dalam proses produksi dilakukan uji coba terlebih dahulu, karena fungsi uji coba adalah untuk menemukan teknik seperti apa yang tepat untuk digunakan dalam proses produksi. Proses eksplorasi teknik dalam pembuatan batik juga menjadi bagian penting dalam pengembangan desain tekstil (Hadiyanti, et al., 2020: 93–101). Selain itu juga dapat meminimalisir kegagalan dalam proses produksi dan melalui proses ini perancang dapat memahami karakter material, teknik, dan kemungkinan visual yang dihasilkan. Eksperimen teknik pemalaman, termasuk variasi komposisi malam dan pewarnaan, dapat memperluas kemungkinan visual

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

batik kontemporer serta meningkatkan efisiensi proses produksi. Berikut beberapa uji coba, uji coba pemalaman dengan menggunakan pemalaman dingin dan uji coba pemalaman dingin yang malamnya diberi pewarnaan.

Tabel 2. Uji Coba Malam Dingin

Alat / Bahan	Cara	Hasil	Keterangan
Kain Katun Primisima Malam Dingin Biasa / Putih	Kain putih disablon menggunakan malam dingin biasa / putih		Dari hasil uji coba penyablonan malam dingin putih lebih kaku dikain dan tidak mudah meleleh seperti malam pada umumnya
Kain Rayon (Santung) Malam Dingin Biasa / Putih	Kain putih disablon menggunakan malam dingin biasa / putih		Dari hasil uji coba penyablonan malam dingin putih lebih kaku dikain dan tidak mudah meleleh seperti malam pada umumnya
Kain Katun Primisima Malam Dingin Warna	Kain putih disablon menggunakan malam dingin warna merah muda		Dari hasil hasil uji coba penyablonan malam dingin warna lebih lentur tidak kaku dibanding malam dingin putih. Muncul warna pada malam yang disablon tapi bukan warna asli merah muda yakni merah muda kecoklatan dengan intensitas coklat rendah
Kain Rayon (Santung) Malam Dingin Warna	Kain putih disablon menggunakan malam dingin warna biru		Dari hasil hasil uji coba penyablonan malam dingin warna lebih lentur tidak kaku dibanding malam dingin putih. Muncul warna pada malam yang disablon tapi bukan warna asli biru yakni biru kecoklatan dengan intensitas coklat rendah

Sumber: Wibowo, 2019

Hasil uji coba pemalaman malam menggunakan malam dingin putih atau biasa dapat dilakukan untuk desain batik yang memiliki garis putih seperti pada umumnya batik konvensional, sifatnya lebih kaku dan tidak mudah meleleh, untuk hasil pemalaman malam dingin warna dapat langsung memberikan warna pada

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kain yang akan dibatik, pemalamam warna menjadi alternatif proses produksi pada perancangan yang memang tidak ada garis putih dalam desainnya, pengaplikasian malam dingin warna dapat membuat proses pengerjaan menjadi lebih cepat. Selain itu, untuk tingkat ukuran keluaran garis minimal bisa mencapai 0,1 berbeda dengan menggunakan canting sehingga untuk membuat karakter yang rumit akan lebih mudah dan terlihat jelas karakternya.

Hasil uji coba proses pewarnaan menunjukkan bahwa teknik colet tidak menimbulkan permasalahan yang signifikan, sedangkan uji coba proses pewarnaan menggunakan teknik celup, ketahanan malam kurang, warna mudah masuk di malam sehingga menimbulkan warna, untuk itu harus diperhatikan antara intensitas pencampuran antara malam dengan bensin. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tahan lapisan malam terhadap tekanan cairan pewarna menjadi faktor penting dalam keberhasilan teknik celup. Keberhasilan proses pencelupan dalam batik sangat dipengaruhi oleh kekuatan dan kerapatan lapisan malam dalam menahan penetrasi zat warna. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa komposisi pencampuran malam dengan bahan pelarut, seperti bensin, perlu diperhatikan secara cermat.

Intensitas pencampuran yang tidak tepat dapat memengaruhi kekentalan dan daya rekat malam pada kain. Perubahan komposisi campuran malam akan memengaruhi viskositas, daya leleh, serta kemampuan malam dalam menutup pori-pori serat tekstil secara optimal. Pada uji coba pemalaman malam dingin yang diberi warna, terjadi perubahan intensitas warna dan muncul pencampuran warna kecoklatan. Hal ini menunjukkan adanya reaksi atau pencampuran dari warna remazol dengan komponen malam yang memengaruhi karakter visual akhir. Penambahan warna pada malam dingin dapat memengaruhi stabilitas warna serta sifat fisik malam. Pemalaman malam dingin yang diberi warna untuk intensitas warna berubah, terjadi percampuran warna coklat.

Secara sifat material, terdapat perbedaan antara malam dingin biasa dan malam dingin yang diberi warna. Malam dingin yang telah diberi warna cenderung lebih lentur dan lebih mudah meleleh dibandingkan malam dingin biasa. Perubahan sifat ini menunjukkan adanya pengaruh komposisi tambahan terhadap struktur malam. Gustami (2007:101) menegaskan bahwa dalam kriya tekstil, setiap modifikasi material akan berimplikasi langsung pada karakter fisik dan visual hasil akhir, sehingga diperlukan pengujian berualang untuk mencapai formulasi yang stabil. Dengan demikian, hasil uji coba ini menegaskan bahwa keberhasilan teknik pewarnaan tidak hanya ditentukan oleh metode aplikasi (colet atau celup), tetapi juga oleh kualitas dan komposisi malam yang digunakan, serta kesesuaian antara teknik dan karakter bahan.

Rancangan khusus ini dibuat dengan mempertimbangkan arah desain, segmentasi konsumen yang disasar, serta proses produksi yang digunakan. Arah desain dan tingkat kerumitan proses produksi tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkaitan langsung dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Strategi

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

pemasaran produk, struktur biaya dan kompleksitas produksi menjadi faktor penting dalam menentukan harga jual serta segmentasi pasar yang dituju. Konteks industri kreatif, nilai sebuah produk kerajinan tidak hanya ditentukan oleh fungsi utilitasnya, tetapi juga oleh kualitas desain, tingkat keterampilan produksi, serta diferensiasi visual yang ditawarkan kepada konsumen. Tingkat kerumitan visual motif robot dalam perancangan ini tergolong tinggi, terutama pada detail-detail kecil yang memerlukan ketelitian dalam proses pewarnaan. Teknik colet digunakan dengan bantuan *cotton buds* untuk mewarnai bagian detail berukuran kecil agar presisi warna tetap terjaga. Dengan demikian, kompleksitas teknik pengerjaan tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari proses produksi, tetapi juga berkontribusi pada nilai estetika dan keunikan karya batik yang dihasilkan.

Kompleksitas ini menunjukkan adanya intensitas kerja manual yang tinggi dalam proses penciptaan karya. Praktik kerajinan (*craftsmanship*), kualitas detail dan ketekunan pengerjaan menjadi indikator utama nilai suatu produk, karena keterampilan manual yang tinggi berkontribusi pada kualitas estetis dan eksklusivitas karya. Konteks batik sebagai produk kerajinan sekaligus karya seni, proses pengerjaan yang rumit dan detail sering kali menjadi penanda kualitas artistik serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tingkat kerumitan teknik colet yang digunakan turut memperkuat nilai artistik dan keunikan produk batik yang dihasilkan. Segmentasi konsumen yang disasar adalah remaja golongan menengah ke atas, karena rancangan ini bersifat eksklusif dan tidak diproduksi secara massal.. Diferensiasi desain dan kualitas material merupakan strategi untuk menciptakan nilai tambah serta membidik segmen pasar dengan daya beli lebih tinggi (Tjiptono, 2015:312–315).

Produk batik yang ditawarkan direncanakan berada pada kisaran harga Rp250.000,00 – Rp500.000,00 dengan mempertimbangkan kualitas bahan, kompleksitas proses produksi, serta nilai desain yang tidak banyak ditemukan di pasaran. Penetapan harga ini tidak semata-mata didasarkan pada biaya produksi, tetapi juga pada nilai persepsi konsumen terhadap keunikan produk. Strategi penetapan harga berbasis nilai menekankan pada persepsi kualitas, diferensiasi, dan *positioning* produk di benak konsumen (Kotler & Armstrong, 2018:309–312). Oleh karena itu, eksklusivitas desain, kualitas material, serta proses pengerjaan yang detail menjadi faktor penentu dalam membangun harga yang sesuai dengan segmen remaja menengah ke atas. Dengan demikian, rancangan ini tidak hanya berorientasi pada aspek visual, tetapi juga mempertimbangkan strategi produksi dan pemasaran agar produk batik kontemporer yang dihasilkan memiliki posisi yang jelas di pasar serta sesuai dengan karakter konsumen yang dituju.

Hasil Desain Batik Kontemporer Bertema Robot

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, kreativitas dalam mengeksplorasi batik juga mengalami perkembangan yang signifikan. Ide dasar penciptaan motif ini berangkat dari gagasan untuk menghadirkan batik yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Motif batik kontemporer mulai dikembangkan dengan mengangkat tema-tema kekinian yang merefleksikan dinamika kehidupan modern, sehingga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada motif klasik yang bersumber dari flora dan fauna. Perkembangan ini menunjukkan bahwa batik sebagai produk budaya memiliki sifat yang dinamis dan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan desain kriya sendiri tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial serta kemajuan teknologi yang memengaruhi cara pandang estetika masyarakat modern. Perubahan gaya hidup, perkembangan media visual, serta kemajuan teknologi desain turut mendorong munculnya berbagai pendekatan baru dalam penciptaan karya kriya. Sachari (2005:112) menjelaskan bahwa perkembangan desain selalu berkaitan dengan perubahan budaya dan perkembangan teknologi yang memengaruhi cara manusia memaknai objek visual di sekitarnya. Dalam konteks batik kontemporer, eksplorasi visual menjadi semakin luas karena perancang memiliki kebebasan untuk menggabungkan unsur tradisi dengan gagasan visual modern, termasuk inspirasi dari dunia teknologi dan budaya populer.

Konteks budaya visual kontemporer, penciptaan karya tidak lagi terikat sepenuhnya pada pakem tradisi, melainkan terbuka pada eksplorasi simbol-simbol baru yang merepresentasikan realitas teknologi dan imajinasi masa depan. Transformasi ini menunjukkan bahwa inovasi visual dalam kriya, termasuk batik, merupakan respons kreatif terhadap perubahan paradigma budaya dan perkembangan teknologi. Inovasi desain batik merupakan bentuk pelestarian dinamis (*dynamic preservation*), yakni upaya menjaga keberlanjutan batik melalui pengembangan tema, konsep visual, serta pendekatan desain yang lebih kontekstual terhadap perkembangan zaman dan selera masyarakat modern. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan batik kontemporer melalui eksplorasi tema dan pendekatan visual baru mampu memperkuat posisi batik sebagai produk budaya yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan industri kreatif modern (Nurhasanah & Wahyudi, 2021: 115–126).

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengangkat konsep perancangan desain batik dengan mengolah visual robot yang mewakili motif tematik sebagai representasi simbolik perkembangan teknologi dan peradaban modern, sehingga batik tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga medium ekspresi kontemporer yang adaptif. Pembuatan desain visual robot ini juga mempertimbangkan komposisi, warna, arah visual, bahan, dan teknik. Visual robot digunakan sebagai motif utama dan elemen yang berkaitan dengan robot sebagai motif pendukung. Representasi visual robot disusun melalui pemanfaatan bentuk-bentuk geometris dan arah visual robot yang terkesan berat dipadukan dengan warna retro bernuansa hangat, sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis serta memberikan pengalaman visual yang menarik dan nyaman dipandang.

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Prinsip ini sejalan dengan pendapat Dharsono S. K. (2004:57) yang menjelaskan bahwa komposisi dalam seni rupa merupakan pengorganisasian unsur-unsur visual seperti garis, bentuk, warna, dan arah secara terstruktur untuk mencapai kesatuan dan keseimbangan dalam karya. Penggunaan warna hangat mampu menghadirkan kesan dinamis, dekat, dan ekspresif, serta membangun suasana emosional tertentu dalam komposisi visual. Pendekatan warna retro yang digunakan untuk menghadirkan nuansa nostalgia terhadap era awal perkembangan teknologi. Estetika kontemporer sering memanfaatkan strategi retro atau revival sebagai bentuk dialog antara masa lalu dan masa kini dalam budaya visual. Dengan demikian, pemilihan warna dan bentuk geometris dalam motif robot tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga konseptual dan simbolik (Yasraf A. P., 2012:312).

Semua perancangan karya desain mempunyai ukuran master 14 cm x 14 cm dengan desain *full repeat* repetisi satu langkah. Desain yang mengangkat ide visual dari robot dimodifikasi dengan teknik komputerisasi agar sesuai dengan motif tekstil batik. Penggunaan sistem repetisi dalam desain tekstil yang menjelaskan bahwa pola repeat merupakan prinsip dasar dalam perancangan tekstil untuk menciptakan kesinambungan visual dan efisiensi produksi (Gini Stephens Frings, 2008:182). Adapun pengeksekusian motif batik ini memilih bahan katun primisima dengan mempertimbangkan berbagai aspek serta teknik yang dipilih, yaitu teknik sablon malam dingin dengan pemilihan malam dingin biasa dan malam yang diberi warna. Pemilihan kain katun primisima sesuai dengan karakteristiknya yang memiliki daya serap warna baik, sesuai dengan segementasi konsumen, dan permukaan halus.

Teknik malam dingin yang mulai dikembangkan perajin batik saat ini juga merupakan bagian dari inovasi teknik dalam kriya batik menjadi bentuk adaptasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya produksi tanpa menghilangkan karakter batik. Proses pewarnaan menggunakan zat pewarna sintetis jenis remazol dengan teknik coletan. Penggunaan zat warna reaktif seperti remazol pada serat selulosa (katun) dinilai efektif karena memiliki daya ikat kuat dan ketahanan luntur yang baik, bahwa zat warna reaktif membentuk ikatan kovalen dengan serat selulosa sehingga menghasilkan warna yang cerah dan tahan cuci. Pemilihan ukuran repetisi, teknik komputerisasi, bahan, teknik malam dingin, serta pewarna remazol bukan hanya keputusan estetis, tetapi juga pertimbangan teknis dan efisiensi produksi yang didukung kajian teoritis.

Desain rancangan karya berjudul *Old bots New vibes* memiliki makna Robot humanoid tua yang memberikan wawasan berharga tentang evolusi robotika dan kemajuan teknologi. Mereka adalah saksi bisu dari perjalanan panjang dalam menciptakan mesin yang menyerupai manusia dan melakukan tugas-tugas yang kompleks. Secara visual, karya ini menampilkan berbagai bentuk robot humanoid tua sebagai motif utamanya, dan komponen mesin seperti roda gigi, kabel, sirkuitboard serta kelistrikan yang mengarah pada baterai robot. Representasi

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

komponen mekanis tersebut selaras dengan prinsip estetika industri yang menonjolkan struktur dan fungsi sebagai bagian dari ekspresi visual. Visual ini sebagai simbol kemajuan dan identitas zaman industri. Pemilihan figur robot *humanoid* tua beserta elemen mekanis tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mempresentasikan narasi historis tentang evolusi teknologi serta dialog antara masa lalu dan masa kini dalam konteks budaya visual, lihat gambar 4.



Gambar 4. Desain motif *'Old Bots New Vibes'*
Sumber: Wibowo, 2019

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Proses perintangan malam dingin terjadi dalam satu kali dalam tiga kali gesutan, untuk line warna putih menggunakan pemalaman malam dingin biasa atau yang tidak memakai warna, sedangkan warna hitam dan orange menggunakan teknik coletan. Coletan warna orange lebih duluan dicolet untuk meminimalisir kesalahan, langkah selanjutnya coletan terakhir menggunakan warna hitam. Memudahkan coletan yang terlalu kecil ukuran motifnya, *watercolor pen brush*/kuas pipet untuk lukis cat air yang runcing ujungnya dipilih, sehingga detail yang rumit dapat dicapai dan dapat menyimpan zat warna remazol cukup banyak. Pipet lukis cati air ini berguna juga agar terhindar dari tetesan yang tidak diinginkan. Berikut hasil dari final produk, lihat gambar 5.



Gambar 5. Final dan detail karya *'Old Bots New Vibes'*
Sumber: Wibowo, 2019

Komposisi motif tersusun ritmis dengan pola pengulangan yang mencerminkan prinsip keteraturan dalam rancangan batik tradisional, namun diadaptasi ke dalam konteks visual desain ini. Garis-garis geometris dan pola menyerupai jalur sirkuit elektronik menciptakan tekstur yang kompleks dan dinamis. Warna-warna berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai penegasan karakter. Motif menampilkan berbagai elemen berbentuk

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

robot, roda gigi, sirkuit elektronik, serta komponen mekanis yang tersusun dalam pola berirama dan berulang. Garis-garis geometris dan bentuk mekanikal yang digunakan mencerminkan dinamika gerak mesin serta keteraturan sistem teknologi.

Setiap komponen memiliki fungsi simbolik yang menggambarkan keterkaitan antarunsur teknologi sebagai satu kesatuan sistem. Palet warna utama terdiri dari tiga warna pokok, pertama krem muda sebagai warna dasar yang memberikan kesan lembut dan kontras terhadap elemen lainnya, kedua oranye terang sebagai aksen yang menonjolkan bagian penting dari komposisi dan memberi kesan energik, ketiga ungu tua sebagai warna dominan yang memberikan kedalaman visual dan keseimbangan kontras. Warna-warna yang dipakai untuk kain palet warna yang *playful* menciptakan kesan ceria, serta membentuk warna retro futuristik yang menyeimbangkan antara warna hangat dan dingin.

Desain rancangan yang berjudul Robot berbentuk manusia ini mengangkat gagasan tentang robot humanoid yang dirancang untuk membantu atau bahkan menggantikan tentara manusia dalam berbagai tugas militer, terutama di zona konflik. Mereka diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, presisi, dan keamanan dalam operasi militer, serta mengurangi risiko bagi personel manusia. Robot humanoid militer masa depan menjanjikan peningkatan kemampuan dan efisiensi dalam operasi militer, namun juga menghadirkan tantangan dan pertanyaan etis yang perlu dipertimbangkan. Pengembangan dan penggunaan robot humanoid akan terus berlanjut, mengubah cara perang dilakukan dan membentuk kekuatan militer di masa depan.

Karya ini berupaya mengintegrasikan unsur tradisional batik dengan representasi visual teknologi modern, sehingga diharapkan dapat membuka ruang dialog antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperluas cakupan estetika batik dalam ranah desain kontemporer. kebudayaan kontemporer berkembang melalui proses hibridisasi, yaitu pertemuan unsur tradisional dan modern yang melahirkan bentuk-bentuk visual baru. Hasil eksplorasi visual menghasilkan komposisi motif yang menampilkan figur-figur robot dengan karakter berbeda, dipadukan dengan pola sirkuit elektronik yang kompleks, komponen mesin, dan elemen digital. Kombinasi elemen-elemen tersebut menciptakan kesan ritmis, sistematis, dan futuristik, merepresentasikan dunia teknologi yang dinamis. pengulangan elemen visual mampu membangun kesatuan, irama, serta arah gerak visual yang dinamis dalam sebuah karya desain. Dengan demikian, integrasi motif tradisional dan elemen teknologi modern tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga didukung oleh prinsip komposisi visual yang terstruktur dan konseptual.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

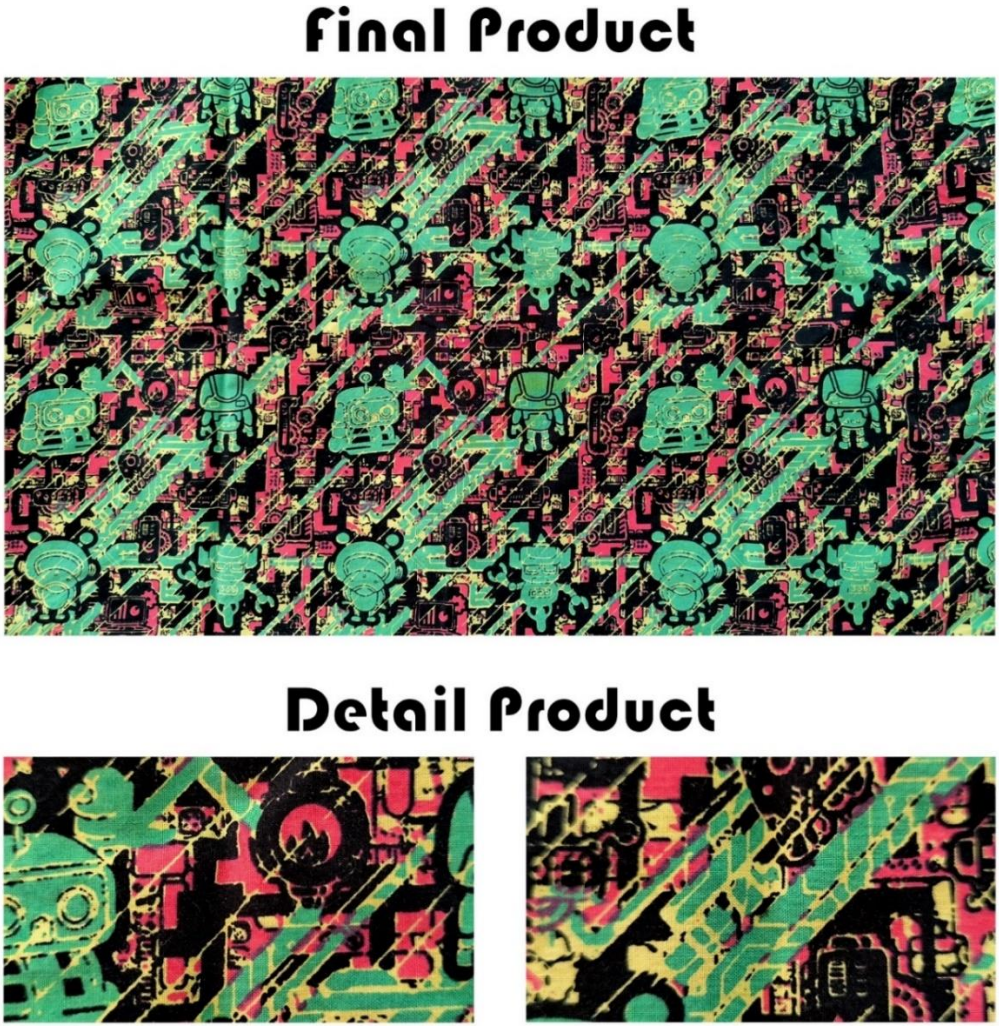


Gambar 6. Desain motif *'Old Bots New Vibes'*
Sumber: Wibowo, 2019

Proses perintangan malam dingin dengan warna terjadi dalam satu kali dalam tiga kali gesutan, untuk *line* warna kuning menggunakan pemalaman malam yang memakai warna dengan cara sebelum disablon kain tersebut diwarnai dengan warna kuning dengan proses celup menggunakan zat warna remazol. Setelah kering proses celupnya dilanjutkan dengan proses selanjutnya yaitu disablon dengan malam dingin biasa. Warna merah, hijau, dan hitam

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya
Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

menggunakan teknik coletan yang ditumpuk dengan warna kuning. Coletan wama merah lebih duluan dicolet untuk meminimalisir kesalahan, ambil merah tua untuk menampilkan merah terang. Campuran warna dasar kuning dan warna biru untuk mebuat coletan warna hijau. langkah selanjutnya coletan terakhir menggunakan warna hitam.



Gambar 7. Final dan detail karya *'Old Bots New Vibes'*
Sumber: Arief Satriyo Wibowo 2019

Motif utama berupa beberapa figur robot bergaya humanoid dengan karakter berbeda beda. terdapat yang berbentuk klasik dengan antena, visor besar, hingga bentuk yang lebih mekanis dan kaku. Robot-robot tersebut pada gambar 7, dipadukan dengan motif pendukung berupa elemen teknologi seperti roda gigi, panel kontrol, kabel, sirkuit elektronik, layar digital, serta komponen mesin lainnya. Secara komposisi, desain menggunakan arah diagonal yang kuat melalui garis-garis miring yang membelah bidang. Arah visual ini menciptakan kesan dinamis, energik, dan futuristik. Tata letak elemen yang saling bertumpuk

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

membangun kesan ritmis dan sistematis, menyerupai jaringan sistem teknologi yang kompleks.

Perpaduan warna tersebut menghasilkan nuansa retro dengan kontras tinggi, mengingatkan pada estetika poster teknologi era awal industri elektronik dan komik sains-fiksi klasik. Warna hitam sebagai latar memperkuat kedalaman visual, sementara kuning dan merah memberi aksen tegas dan energik. Segi warna, rancangan ini memanfaatkan empat palet utama. Penggunaan kuning terang melambangkan energi dan inovasi, merah menggambarkan semangat dan kekuatan, hijau tua menyeimbangkan aspek teknologi dengan nilai ekologis, sedangkan hitam memberikan kontras yang mempertegas struktur visual. Warna-warna berkarakter lembut namun kuat ini sesuai dengan prinsip desain retro, yang mengedepankan perpaduan warna hangat, kontras tegas, dan kesan nostalgik.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desain batik kontemporer dengan sumber ide robot menghasilkan bentuk visual yang memadukan karakter estetika batik dengan unsur visual mekanis yang bersifat geometris, presisi, dan futuristik. Proses eksplorasi bentuk robot yang diterjemahkan ke dalam motif batik menghasilkan pola visual yang berbeda dari motif batik tradisional maupun batik kontemporer yang umumnya masih mengacu pada bentuk flora, fauna, atau ornamen tradisional. Transformasi visual tersebut memperlihatkan bagaimana objek teknologi dapat diinterpretasikan menjadi motif batik melalui proses stilisasi, deformasi, dan komposisi pola sehingga tetap mempertahankan karakter repetitif khas batik.

Jika dikaitkan dengan pendekatan teori desain visual, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Ellen Lupton yang menyatakan bahwa bentuk visual dalam desain dibangun melalui pengolahan elemen dasar seperti garis, bidang, tekstur, dan bentuk geometris yang kemudian disusun menjadi sistem visual yang memiliki struktur tertentu (Lupton, 2017). Dalam konteks penelitian ini, bentuk robot yang memiliki struktur mekanis dan geometris diterjemahkan menjadi elemen visual motif batik melalui proses penyederhanaan bentuk dan pengolahan komposisi pola. Hal tersebut menunjukkan bahwa prinsip dasar desain visual dapat digunakan sebagai pendekatan konseptual dalam mengembangkan motif batik kontemporer.

Temuan penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan batik sebagai medium ekspresi visual dalam merespons perkembangan budaya dan desain modern. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sachari menjelaskan bahwa perkembangan desain kontemporer sering kali lahir dari proses reinterpretasi budaya visual melalui pendekatan desain modern yang menggabungkan nilai tradisi dengan eksplorasi visual baru (Sachari, 2007). Dalam penelitian ini, reinterpretasi tersebut diwujudkan melalui penggunaan sumber ide robot yang merepresentasikan perkembangan teknologi

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

modern sebagai inspirasi visual dalam penciptaan motif batik. Melalui pendekatan tersebut, batik tidak hanya dipahami sebagai produk tradisi yang mempertahankan motif-motif klasik, tetapi juga sebagai medium kreatif yang mampu merespons dinamika perkembangan zaman. Visual robot yang identik dengan teknologi, struktur mekanis, dan bentuk geometris menjadi simbol representasi budaya modern yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa visual batik. Proses ini menunjukkan adanya transformasi visual, di mana unsur-unsur teknologi diolah kembali melalui prinsip stilisasi, pengulangan motif, serta pengaturan komposisi khas batik sehingga menghasilkan bentuk visual baru yang tetap memiliki karakter dekoratif.

Selain itu, penggunaan inspirasi robot juga memperlihatkan bagaimana desain batik kontemporer dapat berfungsi sebagai ruang dialog antara tradisi dan modernitas. Motif yang dihasilkan tidak sekadar mengadopsi bentuk robot secara literal, tetapi mengalami proses penyederhanaan bentuk, penyesuaian ritme pola, serta integrasi dengan unsur ornamental sehingga tetap selaras dengan karakter visual batik. Dengan demikian, penciptaan motif ini memperlihatkan bahwa batik dapat menjadi media eksplorasi kreatif yang terbuka terhadap berbagai sumber inspirasi visual, termasuk perkembangan teknologi dan budaya populer. Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa inovasi dalam desain batik kontemporer tidak harus meninggalkan nilai tradisional, tetapi dapat dilakukan melalui reinterpretasi bentuk dan makna visual yang relevan dengan konteks budaya masa kini. Pendekatan tersebut menjadikan batik sebagai medium ekspresi yang adaptif, dinamis, dan mampu berkembang mengikuti perubahan estetika serta perkembangan teknologi dalam masyarakat modern.

Selain itu, kajian mengenai visual sebagai bentuk representasi budaya juga dikemukakan oleh Alo Liliweri yang menyatakan bahwa karya visual tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan identitas, nilai, dan perkembangan sosial budaya masyarakat (Liliweri, 2011). Dalam konteks tersebut, motif batik yang terinspirasi dari robot dapat dipahami sebagai representasi visual dari transformasi budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya digital. Dalam perspektif komunikasi visual, setiap bentuk, simbol, maupun motif yang dihadirkan dalam karya desain memiliki makna yang dapat ditafsirkan oleh masyarakat. Visual robot yang diolah menjadi motif batik tidak hanya menghadirkan bentuk estetis baru, tetapi juga menyampaikan pesan mengenai perubahan zaman yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Robot sebagai simbol teknologi modern merepresentasikan kemajuan sains, otomatisasi, serta kehidupan digital yang semakin dekat dengan kehidupan manusia. Ketika simbol tersebut diterjemahkan ke dalam motif batik, maka terjadi proses komunikasi visual yang menghubungkan nilai tradisi dengan realitas budaya kontemporer.

Pengolahan bentuk robot ke dalam struktur motif batik menunjukkan bagaimana visual budaya modern dapat diadaptasi melalui proses stilisasi dan dekorasi sehingga tetap selaras dengan karakter visual batik. Bentuk mekanis

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

robot yang cenderung kaku dan geometris diolah menjadi pola repetitif yang ritmis, mengikuti prinsip komposisi dalam batik seperti pengulangan, keseimbangan, dan kesatuan visual. Proses ini memperlihatkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang bersifat statis, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu merefleksikan perkembangan sosial dan teknologi dalam masyarakat.Interpretasi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan unsur robot ke dalam desain batik tidak hanya menghasilkan kebaruan visual, tetapi juga membuka kemungkinan eksplorasi motif batik yang lebih luas melalui pendekatan lintas disiplin antara seni, desain, dan teknologi. Motif yang dihasilkan memperlihatkan potensi estetika baru yang berbeda dari pola batik konvensional, namun tetap mempertahankan prinsip dasar batik seperti pengulangan motif, ritme visual, dan komposisi pola.

Implikasi dari temuan penelitian ini memiliki beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini memberikan alternatif pendekatan kreatif dalam pengembangan desain batik kontemporer dengan memanfaatkan sumber ide dari objek teknologi modern. Kedua, penelitian ini memperluas perspektif tentang kemungkinan eksplorasi motif batik yang tidak hanya bersumber dari alam atau budaya tradisional, tetapi juga dari fenomena teknologi dan budaya visual kontemporer. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perancang tekstil, desainer batik, maupun akademisi dalam mengembangkan inovasi desain batik yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai estetika dan karakteristik batik sebagai warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian desain batik kontemporer sekaligus menunjukkan bahwa integrasi antara inspirasi teknologi dan tradisi visual batik dapat menghasilkan bentuk ekspresi artistik baru yang relevan dengan dinamika budaya modern.

SIMPULAN

Perancangan motif batik kontemporer merupakan inovasi desain yang menegaskan potensi batik sebagai media ekspresi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui penggabungan unsur tradisional dan visual kontemporer, karya ini memperlihatkan kemungkinan baru dalam memperluas identitas batik diranah global. Keseluruhan desain motif mengolah visual robot humanoid sebagai motif utama dan karakter robot, karakter teknologi, dan karakter mesin pada batik sebagai motif pendukung. Desain motif yang dibuat secara keseluruhan menawarkan sensasi visual yang bercita rasa kekinian dengan menampilkan bentuk visual robot yang identik dengan teknologi modern. Visual robot dengan karakternya yang kaku diolah dengan prinsip warna retro yang hangat menjadi motif batik remaja masakini yang dinamis.

Pengaplikasian desain motif robot yang full repeat 1 langkah ke motif anak remaja khususnya laki-laki menghasilkan motif yang berkesan catchy, playfull, dan masa kini kearah casual. Kriteria pengaplikasian desain motif yang eksklusif untuk remaja, dimana remaja lebih suka dengan sesuatu yang eksklusif, lain daripada

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

yang lain dan tidak ada yang menyamai dipasaran (produk terbatas). selain itu proses produksinya pun eksklusif, masih banyak pengrajin yang belum bisa membuat motif batik dengan proses sablon malam dingin dengan perintangan malam dingin biasa dan malam yang diberi warna. Ke depan, pengembangan motif serupa diharapkan dapat diterapkan dalam industri kreatif, mode, dan media digital sebagai bentuk keberlanjutan inovasi budaya nasional.

DAFTAR SUMBER

Agustina, S. (2021). Revitalisasi motif batik truntum pada kalangan pemuda-pemudi di Indonesia. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 3(2). https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.999

Cahyana, A., Wuryani, F. P. S., & Sumadi. (2017). Optimasi produksi batik dengan teknik wax print screen (WPS) untuk perajin batik Kembang Keli di Kabupaten Wonosobo. *Batoboh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). https://doi.org/10.26887/bt.v2i2.351

Dharsono Sony Kartika. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Djuniwarti, D., Kurniawan, H., & Karisa, S. (2023). Pengembangan motif Singobarong Keraton Cirebon bergaya flat design untuk generasi milenial. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 250–264. https://doi.org/10.26742/atrat.v11i3.3185

Fardhani, A. Y. S., & Katresna, A. S. (2024). Creation of contemporary batik with brush stroke motifs using layering technique. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 39(3). https://doi.org/10.31091/mudra.v39i3.2745

Gustami, S. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista.

Hadiyanti, N., Abas, T., & Ningsih, M. P. (2020). Pengembangan video tutorial melukis kain dengan teknik batik malam dingin pada pembelajaran batik. FamilyEdu: *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(2), 93–101. https://doi.org/10.17509/familyedu.v6i2.26869

Hamzuri. (2013). *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.

Hendariningrum, R., & Prabowo, A. (2019). Lifestyle and fashion as communication (Semiotics of lifestyle and fashion as shown for self-identity Yogyakarta teenagers). *Indonesian Journal of Communication Studies*, 8(1). https://doi.org/10.31315/ijcs.v8i1.2974

Hidayat, S., & Setiawan, B. (2020). Innovation strategy in batik industry development to improve competitiveness of creative industries. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3). https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032062

Jenkinson, J. (2020). Wear your identity: Styling identities of youth through dress – A conceptual model. Fashion, Style & Popular Culture, 7(1), 73–99. https://doi.org/10.1386/fspc_00006_1

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U. (2023). Stilasi tanaman carica sebagai sumber ide motif batik. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 4(2), 97–106. https://doi.org/10.26740/baju.v4n1.p96-102

Karim, A., Ismoyo Aji, R., & Sutejo, A. (2023). Perancangan kampanye "Batik Nongkrong" menggunakan batik Surabaya untuk anak muda. *Synakarya: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(2). https://doi.org/10.33005/synakarya.v4i2.78

Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing (17th ed.)*. Pearson Education.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Boston: Pearson.

Malik, A., Retno, R., & Ayu, A. (2017). Pengaruh komposisi malam tawon pada pembuatan batik klowong terhadap kualitas hasil pembatikan. *Teknoin*, 22(6), 471–478. https://doi.org/10.20885/teknoin.vol22.iss6.art1

Munawaroh, Y. A., & Josef, A. I. (2020). Perancangan batik tulis dengan memanfaatkan visual graffiti. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 19(2). https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.40603

Nurhasanah, S., & Wahyudi, T. (2021). Inovasi desain batik kontemporer dalam pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. *Jurnal Seni dan Budaya*, 13(2), 115–126. https://doi.org/10.24821/jsb.v13i2.5654

Nugroho, A., & Santosa, B. (2021). Eksplorasi visual berbasis teknologi dalam pengembangan motif tekstil tradisional. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 15(2), 87–99. https://doi.org/10.24821/jsrd.v24i1.5312

Patriansah, M., Verdianto, V., & Riansyah, N. (2025). Representasi estetika batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa. Besaung: *Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 10(3), 482–511. https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.5978

Puspamurti, D. Y., Ratnawati, I., & Sidyawati, L. (2023). Permainan tradisional anak dalam penciptaan desain motif batik tulis sebagai busana outer kekinian. *Journal of Language, Literature, and Arts*. https://doi.org/10.17977/um064v3i122023p1828-1847

Rahayu, R., Sudarmiatin, S., & Hermawan, A. (2022). Application of the co-creation concept of written batik design for fashion design in the teenage and current market segment. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(2). https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i2.367

Rini, D. R., Pahlevi, A. S., Sutrisno, A. A., & Silah, S. B. (2024). Innovation in designing coffee flower batik motifs using digital technology. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(1). https://doi.org/10.32664/mavis.v7i01.1791

Volume 10 No.11 Desember 2025- Maret 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i1.6954 | http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung

Rizali, N. (2018). *Metode Perancangan Tekstil*. UNS Press

Rizali, N., & Pratama, R. (2021). Exploration of batik production techniques through screen printing methods in contemporary textile design. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012118

Sachari. (2005). *Pengantar metodologi penelitian budaya rupa*. Jakarta: Erlangga.

Sari, A. A., & Sulistyati, A. N. (2024). Perancangan motif batik kontemporer untuk tekstil pakaian. *Ornamen*, 22(1). https://doi.org/10.33153/ornamen.v22i1.6019

Shahid, M., & Mohammad, F. (2013). Recent advancements in natural dye applications: A review. *Journal of Cleaner Production*, 53, 310–331. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.03.031

Sennett, R. (2008). *The Craftsman*. New Haven: Yale University Press.

Sewan Susanto. (1980). *Seni Kerajian Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Sulistiyawati, P., Ulumuddin, D. I. I., & Azhari, A. P. (2020). Implementasi komputer grafis pada perancangan motif batik Papua. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain*, 7(2). https://doi.org/10.26858/tanra.v7i2.14517

Suryanto, A. (2019). Fashion sebagai media ekspresi identitas generasi muda di era globalisasi. *Besaung: Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 4(1), 15–26. https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i1.623

Tjiptono, F. (2015). *Strategi Pemasaran (4th ed.)*. Yogyakarta: ANDI.

Wahida, A., & Himawan, M. H. (2024). Contemporary textile design creation sourced from visual aesthetics of Kawung motif classical batik. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 39(4). https://doi.org/10.31091/mudra.v39i4.1807

Wiyarti, E. S. (2024). Batik Indonesia MSMEs in the digital era: Innovating tradition, overcoming COVID-19. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 13(1). https://doi.org/10.46273/jobe.v13i1.537

Yasraf Amir Piliang. (2012). *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*. Bandung: Matahari.

INFORMAN

Utsman Amiruddin Sulaiman (35) Penerus pemilik usaha Batik Kencana Unggul, Gentan Baki Sukoharjo